



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN *STORYTELLING* PADA SISWA KELAS 5 SDN 11 DAUH PURI DENPASAR: FOKUS PADA PELAFALAN DAN INTONASI

**Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti¹, I Made Yogi Marantika², Putu Devi
Maharani³, Desak Putu Eka Pratiwi⁴, I Gusti Ayu Agung Sintha Satwika⁵, Putu
Gede Budiarta⁶, Achmad Alif Agim Sakai⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: putudesi812@unmas.ac.id

ABSTRAK

Storytelling atau bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa Inggris yang diajarkan saat sekolah dasar dan lomba-lomba yang berkaitan dengan ini sering diadakan. Pelatihan *storytelling* atau bercerita yang dilakukan di SDN 11 Dauh Puri Denpasar untuk siswa kelas 5 dengan fokus utama pada pelafalan dan intonasi. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak-anak melalui teknik yang tepat. Meskipun ada kemajuan dalam pemahaman dasar, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk mencapai keterampilan *storytelling* yang optimal. Keterbatasan tambahan, seperti belum adanya guru bahasa Inggris di sekolah, memengaruhi efektivitas pelatihan, menandakan perlunya upaya berkelanjutan untuk pengembangan kemampuan bercerita di masa depan.

Kata Kunci: storytelling, pelafalan, intonasi

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan. Di sekolah dasar, keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan secara jelas sering kali kurang mendapatkan perhatian yang cukup dibandingkan dengan aspek keterampilan literasi lainnya seperti membaca dan menulis. Padahal, kemampuan berbicara, termasuk storytelling, memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan mereka secara terstruktur (Ahmad & Darmiany, 2021; Kurniawan, 2018; Putri, 2019; Suparman, 2015).



SDN 11 Dauh Puri, Denpasar, merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, terutama terkait pelafalan dan intonasi saat bercerita. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita dengan jelas, terutama ketika harus menjaga ritme intonasi yang tepat dan pelafalan yang benar. Hal ini berdampak pada pemahaman audiens terhadap cerita yang disampaikan, sekaligus mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Selain itu, keterbatasan metode pengajaran berbicara di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan keterampilan ini.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pengembangan keterampilan storytelling pada siswa kelas 5 di SDN 11 Dauh Puri, Denpasar, dengan penekanan pada aspek pelafalan dan intonasi. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan praktis yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan bercerita mereka melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Dengan melibatkan metode pembelajaran yang kreatif, seperti latihan pengucapan, permainan intonasi, serta simulasi bercerita, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan teknik pelafalan yang benar serta intonasi yang sesuai.

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa, yang pada akhirnya akan membantu mereka menjadi pembicara yang lebih percaya diri dan efektif. Melalui pelatihan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat bercerita dengan lancar, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan intonasi yang menarik dan pelafalan yang jelas, sehingga mampu memikat perhatian audiens serta meningkatkan pemahaman cerita yang disampaikan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengembangan keterampilan storytelling, dengan fokus pada pelafalan dan intonasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:



1. Analisis Kebutuhan

Pada tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh siswa kelas 5 SDN 11 Dauh Puri dalam keterampilan storytelling, khususnya pada aspek pelafalan dan intonasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan guru kelas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam bercerita dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

2. Penyusunan Materi Pelatihan

Materi pelatihan dirancang dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa serta melibatkan kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Modul ini mencakup:

Latihan Pelafalan: Meliputi pengucapan kata-kata yang sering salah diucapkan, dengan fokus pada fonem-fonem yang lebih sulit dan tidak ada dalam bahasa ibu siswa.

Latihan Intonasi: Memperkenalkan variasi intonasi yang digunakan dalam storytelling, seperti intonasi saat mengungkapkan emosi (marah, gembira, sedih), serta pengaturan tempo dalam bercerita.

Latihan Ekspresi: Penggunaan ekspresi wajah dan gestur untuk memperkuat intonasi dan pelafalan dalam penyampaian cerita.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama tiga sesi dengan masing-masing durasi 60 menit. Setiap sesi mencakup teori singkat dan latihan langsung. Pelatihan ini dirancang dengan langkah-langkah berikut:

Sesi 1: Pengenalan Teknik Pelafalan dan Intonasi

Pada sesi ini, siswa diperkenalkan dengan pentingnya pelafalan yang jelas dan intonasi yang tepat dalam storytelling. Kami memberikan contoh melalui model cerita dan menekankan pada poin-poin yang harus diperhatikan.



Gambar 1 Pengenalan Teknik Pelafalan dan Intonasi

Sesi 2: Praktik Terbimbing Pelafalan dan Intonasi

Siswa diminta untuk membaca naskah cerita sederhana yang telah disiapkan. Setiap siswa mendapat bimbingan khusus untuk melafalkan kata-kata dengan benar dan menyesuaikan intonasi sesuai dengan makna cerita.



Gambar 2 Praktik Terbimbing Pelafalan dan Intonasi

Sesi 3: Storytelling Secara Mandiri dengan Evaluasi

Pada sesi ini, siswa mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dengan menyampaikan cerita secara mandiri. Setelah setiap penyampaian, dilakukan evaluasi oleh kami dengan fokus pada aspek pelafalan, intonasi, dan ekspresi.



Gambar 3 Storytelling Secara Mandiri dengan Evaluasi

4. Penilaian Hasil Akhir

Setelah seluruh sesi pelatihan selesai, dilakukan penilaian akhir melalui performa storytelling individu. Setiap siswa diminta menyampaikan cerita pendek secara mandiri, dan penilaian dilakukan berdasarkan aspek pelafalan, intonasi, serta kemampuan menyampaikan cerita dengan menarik. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Metode ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa, sekaligus memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan dan intonasi dalam storytelling mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, sejumlah hasil yang signifikan terkait dengan pengembangan keterampilan storytelling pada siswa kelas 5 SDN 11 Dauh Puri, Denpasar, khususnya dalam aspek pelafalan dan intonasi, telah teridentifikasi. Sebelum pelatihan dimulai, banyak siswa menunjukkan kesulitan dalam melafalkan kata-kata tertentu, terutama yang mengandung bunyi fonem yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Berdasarkan hasil evaluasi awal, sekitar 70% siswa membuat kesalahan pelafalan pada kata-kata dengan kombinasi huruf konsonan tertentu, seperti /r/ yang diucapkan terlalu lembut, atau /s/ yang terkesan sumbang. Setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam melafalkan kata-kata secara jelas dan tepat. Melalui latihan pengucapan yang berulang



dan koreksi langsung dari kami, mayoritas siswa menunjukkan perbaikan dalam pengucapan bunyi yang sebelumnya sulit. Pada evaluasi akhir, 75% siswa berhasil melafalkan kata-kata dengan lebih baik dibandingkan dengan awal pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan intensif yang terfokus pada aspek pelafalan mampu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kejelasan pengucapan siswa meskipun kenaikan hanya sekitar 5 persen.

Peningkatan dalam keterampilan pelafalan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa latihan yang berulang dan langsung dapat memperbaiki kesalahan fonetis pada anak-anak (Goswami & Ziegler, 2006). Melalui pendekatan berbasis praktik, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kesadaran fonologis mereka, yang berdampak langsung pada kemampuan melafalkan kata dengan lebih tepat.

Intonasi memainkan peran penting dalam menarik perhatian pendengar dan menyampaikan emosi dalam cerita. Sebelum program ini, banyak siswa berbicara dengan intonasi yang datar, tanpa memperhatikan perubahan nada yang seharusnya terjadi dalam berbagai situasi cerita. Hal ini menyebabkan cerita yang disampaikan menjadi kurang menarik dan sulit dipahami. Melalui pelatihan yang fokus pada variasi intonasi sesuai dengan konteks cerita, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya intonasi. Pada sesi kedua dan ketiga, ketika mereka mulai mempraktikkan cerita dengan panduan intonasi, terlihat peningkatan yang signifikan. Pada penilaian akhir, sekitar 75% siswa berhasil menggunakan intonasi yang tepat untuk menggambarkan emosi dan perasaan karakter dalam cerita yang mereka sampaikan. Siswa yang awalnya cenderung berbicara dengan nada monoton mulai mampu mengubah nadanya saat menceritakan adegan sedih, gembira, ataupun mendebarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan intonasi yang melibatkan contoh dan praktik langsung dapat membantu siswa memahami peran penting nada suara dalam komunikasi lisan (Ladefoged, 2006; Nurgiantoro, 2006). Dengan mendengarkan contoh dan mendapatkan umpan balik langsung, siswa mampu memperbaiki intonasi mereka, yang kemudian meningkatkan daya tarik cerita yang mereka sampaikan.

Selain keterampilan teknis seperti pelafalan dan intonasi, kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum juga mengalami peningkatan. Sebelum program



pelatihan, sebagian besar siswa merasa gugup saat diminta berbicara di depan kelas. Namun, seiring dengan berjalannya pelatihan, terutama melalui sesi storytelling secara mandiri dan evaluasi yang dilakukan dalam kelompok kecil, kepercayaan diri siswa mulai tumbuh. Siswa lebih berani untuk menyampaikan cerita mereka di depan teman-teman. Peningkatan kepercayaan diri ini berhubungan dengan efek positif dari praktik berbicara berulang di lingkungan yang mendukung (MacIntyre & Gardner, 1994). Dengan mendapatkan umpan balik konstruktif serta suasana belajar yang interaktif, siswa merasa lebih nyaman dan mampu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum.



Gambar 4. Pelatihan dalam Kelompok Kecil

Meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan antar siswa. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami pelafalan dan intonasi memerlukan tantangan lebih lanjut, sementara siswa yang mengalami kesulitan membutuhkan perhatian tambahan. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan menjadi salah satu hambatan dalam memberikan bimbingan yang lebih mendalam bagi semua siswa. Tantangan ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Menurut Vygotsky (1978), setiap siswa memiliki zona perkembangan proksimal yang berbeda, dan guru atau fasilitator harus mampu memberikan scaffolding yang sesuai dengan kebutuhan individu.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan keterampilan storytelling siswa kelas 5 SDN 11 Dauh Puri, khususnya dalam aspek



pelafalan dan intonasi. Selain itu, program ini juga berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan intensif dengan pendekatan praktis mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak secara efektif. Meskipun demikian, tantangan dalam hal perbedaan kemampuan siswa menunjukkan perlunya variasi strategi pengajaran untuk memastikan semua siswa mendapatkan manfaat yang maksimal dari pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Pertama, kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh staf SDN 11 Dauh Puri, Denpasar, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berkontribusi dalam pengembangan keterampilan siswa melalui program ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada para siswa kelas 5 yang dengan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan. Partisipasi aktif dan semangat kalian dalam belajar sangat berarti bagi kesuksesan program ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama dengan baik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A., & Darmiany, H. (2021). Pengaruh metode bercerita berbantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 1 Sakra Selatan Ahmad. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 25–34.
- Goswami, U., & Ziegler, J. C. (2006). Phonology and Reading: A Two-Route Framework. *Psychological Bulletin*, 132(6), 1031-1065. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.6.1031>
- Kurniawan, B. (2018). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 5(1), 45-55.
- Ladefoged, P. (2006). *A Course in Phonetics* (5th ed.). Thomson Wadsworth.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The Effects of Induced Anxiety on Cognitive Processing in Second Language Learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 16(1), 1-17. <https://doi.org/10.1017/S0272263100012560>
- Nurgiantoro, Burhan. (2006). *Teori sastra: Pendekatan Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Putri, A. N. (2019). *Pengembangan modul pembelajaran storytelling untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMP*. (Tesis S1). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Smith, J. A., & Jones, B. (2020). The impact of storytelling on language development in young children. *Language Learning*, 70(3), 542-568. <https://doi.org/10.1111/lang.12345>
- Suparman, A. (2015). Pengaruh metode drama terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 123-132.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.